

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dewasa ini, terdapat banyak fenomena yang mendeskripsikan pola pikir, sikap, perilaku, dan tindakan masyarakat yang tidak mencerminkan jiwa dan semangat nilai-nilai patriotisme. Fenomena perilaku tersebut melingkupi berbagai usia, mulai dari generasi yang berada dalam fase kehidupan anak-anak, remaja, dewasa bahkan golongan tuapun kerap menunjukkan pola pikir, sikap, perilaku, dan tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negaranya.

Fakta nasional yang menunjukkan jauhnya praktik atau perilaku pengelolaan negara dari nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme, diantaranya dalam pengelolaan aset negara yang terungkap bahwa hingga saat ini aset negara sekitar 70-80 persen telah dikuasi bangsa asing, kondisi bangsa Indonesia saat ini sudah mengkhawatirkan sehingga apabila tanpa dukungan dan kebijakan oleh semua elemen bangsa maka lambat laun seluruh aset akan jatuh ke tangan orang asing. Aset dibidang perbankan misalnya, bangsa asing telah menguasai lebih dari 50 persen. Begitu pula disektor lain seperti migas dan batu bara antara 70-75 persen, telekomunikasi antara 70 persen, dan lebih parah lagi adalah pertambangan hasil emas dan tembaga yang dikuasi mencapai 80-85 persen. Kecuali sektor perkebunan dan pertanian dalam arti luas, asing baru menguasai 40 persen. Pola pengelolaan aset negara dengan cara begitu adalah sangat jelas tidak didasari semangat nilai-nilai patriotisme sebagaimana telah menjiwai perjuangan para pejuang kemerdekaan negara kita (Pratikno, 2013. Hlm 1).

Mengomentari tentang pengelolaan Negara Indonesia, terutama dalam bidang ekonomi, Swasono (2015, hlm. 1) menyatakan bahwa *Invisible hand* Adam Smith tidak mampu menghasilkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. *Laissez-faire* banyak gagal, terlalu sering terjadi *market failures*,

diperlukan *a visible hand*, tanpa tangan nyata (campurtangan langsung negara) akan terbentuk *the winner-take-all market*, pembangunan akan menggusur orang miskin bukan menggusur kamiskinan, yang akan terjadi pula hanyalah sekedar pembangunan di Indonesia, bukan pembangunan Indonesia. Investor-investor asing akan mendominasi ekonomi nasional, kita tak kunjung menjadi Tuan di Negeri Sendiri. Nasionalisme ekonomi adalah tuntutan nyata Kemerdekaan Nasional kita

Berdasarkan data di atas, dapat dinyatakan bahwa dewasa ini di Negara Kesatuan Republik Indonesia telah dan sedang terjadi beberapa pola pengelolaan bangsa dan negara yang mengawatirkan, karena kerap kali tidak mengindahkan nilai-nilai kesejarahan yang sangat sakral, diantaranya berupa nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme yang telah terbukti keampuhan atau keefektifannya ketika dipraktikkan oleh para pejuang pendahulu kita dalam upaya mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka terbebas dari penjajahan para kolonial. Kondisi tersebut selaras dengan penjelasan Pradiptyo, R. dkk. (2016, hlm 10), yang menyatakan bahwa berdasarkan analisis *database* korupsi dalam kisaran waktu tahun 2001-2015, korupsi oleh politisi (legislator dan kepala daerah) dan swasta (1420 terpidana), pelaku korupsi PNS (1115 terpidana). Total nilai korupsi oleh politisi dan swasta mencapai Rp 50,1 T (harga berlaku) atau 39,09% (setara dengan Rp 86,4 T dengan harga tahun 2015).

Lepasnya Pulau Sipadan dan Ligitan pada tahun 2002 pada penguasaan negara asing, nyata-nyata merupakan pola tindakan dan perilaku pengelolaan negara yang telah mengingkari semangat patriotisme dari para pejuang terdahulu. Soekarno yang merupakan Bapak Proklamator NKRI dalam sebuah pidatonya beramanat bahwa sejangkal tanahpun dari wilayah NKRI jangan sampai dijajah apalagi jatuh dikuasai oleh bangsa lain. Hal tersebut dapat disimak dari amanat yang disampaikan dalam pidatonya yang kesembilan belas di podium peringatan Proklamasi Kemerdekaan, yaitu pada tanggal 17 Agustus 1964, "...saya peringatkan kepada kaum imperialis manapun: jangan menjajah wilayah Republik Indonesia, jangan menjajah! Pemerintah dan Rakyat Indonesia ta' akan

membiarkan sejengkal pun tanah-tumpah-darahnya diinjak oleh musuh. Janganlah kalian coba-coba mengganggu Bantèng Indonesia” (Soekarno, 1965, hlm. 590).

Lebih khusus, fakta personal juga dengan mudah dapat ditemukan berupa berbagai pola pikir, sikap, tindakan dan perilaku warga negara dari mulai pejabat sampai rakyat biasa, dari golongan anak-anak atau remaja sampai golongan dewasa bahkan orang tua, yang menunjukkan ketidaksesuaiannya dengan semangat dari nilai-nilai luhur patriotisme yang pernah tumbuh subur dalam kehidupan bangsa kita. Diantaranya adalah memudarnya rasa hormat generasi muda pada orang tua dan gurunya, tawuran antar warga atau antar pelajar, lebih membanggakan produk luar negeri daripada produk bangsa sendiri, mudah menyerah, tidak percaya kemampuan sendiri, gaya hidup boros, hedonis, korupsi, kolusi, nepotisme, panatisme agama dan kedaerahan yang berlebihan adalah fenomena yang kerap ditemukan pada pola pikir, sikap, tindakan dan perilaku warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dewasa ini yang mana kesemuanya itu dapat mengarah kepada terjadinya kehancuran suatu bangsa dan negara.

Mempertegas gambaran fenomena sebagaimana telah dijelaskan di atas, terdapat argumentasi lain yang menyatakan bahwa terdapat sepuluh kriteria perilaku manusia yang dapat menyebabkan kehancuran suatu bangsa, yaitu; (1) meningkatnya kekerasan, (2) bercokol ketidakjujuran, (3) meningkatnya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan pemimpin, (4) munculnya kekerasan sebagai pengaruh dari kelompok teman sebaya, (5) meningkatkan kecurigaan dan kebencian, (6) penggunaan bahasa yang memburuk, (7) penurunan etos kerja, (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) tingginya perilaku merusak diri sendiri, dan (10) mengaburkan pedoman moral (Lickona, 1992, hlm. 14).

Nilai-nilai patriotisme idealnya diadopsi, diadaptasi, dan diimplementasikan oleh setiap generasi pasca kemerdekaan dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari sebagaimana telah dilakukan oleh para pejuang Negara Indonesia dimasa memperjuangkan kemerdekaan. Namun setelah 71

(tujuh puluh satu) tahun menikmati indahny kemerdekaan, cerminan semangat nasionalisme dan patriotisme seakan semakin memudar pada wajah masyarakat Indonesia dewasa ini. Banyak dari mereka yang seakan-akan lupa atau bahkan tidak menghiraukan lagi pahit getirnya kehidupan yang dialami para pendahulunya ketika memperjuangkan kemerdekaan. Mereka tampak sibuk memikirkan dan memperjuangkan kepentingan pribadi dan golongannya masing-masing, bahkan kerap dilakukan dengan menghalalkan segala cara. Upaya memperkaya diri dengan menghalalkan segala cara seperti melakukan korupsi, kolusi, nepotisme, menjarah hutan, menggelapkan pajak, menggadaikan sumber daya alam kepada asing, dan menomorduakan atau bahkan mengenyampingkan produksi dalam negeri kerap mewarnai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di negara kita.

Bergesernya atau lunturnya nilai-nilai luhur bangsa dalam setiap praktik kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat dipungkiri salah satunya diakibatkan oleh proses globalisasi yang ditandai dengan kesuksesan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi, komunikasi dan transportasi. Banyak fakta telah membuktikan bahwa kemudahan memperoleh informasi dan berkomunikasi dari penjuru dunia yang satu dengan yang lainnya telah memberikan pengaruh terhadap berbagai perubahan pada masing-masing tempat atau negara-negara tersebut. Perubahan tersebut mencakup perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk didalamnya adalah perubahan berupa pergeseran atau memudarnya nilai-nilai patriotisme yang semula dianut dan mewarnai pola pikir, sikap, tindakan dan perilaku masyarakat Indonesia dalam melakoni kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Atas dasar berbagai fenomena tersebut, nilai-nilai patriotisme yang didalamnya mengandung semangat kesetiaan, keberanian, rela berkorban, dan kecintaan pada bangsa dan negara sendiri dipandang sangat mendesak untuk segera dibudayakan atau direvitalisasikan kembali dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, terutama terhadap generasi muda yang diandalkan akan menjadi generasi penerus masa depan bangsa dan negaranya.

Dengan sukses atau berhasilnya upaya tersebut, dapat dipastikan bahwa bangsa dan negara Indonesia mampu mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa dan negara-negara yang sudah maju, bahkan diyakini mampu untuk melampauinya apabila secara konsisten dan konsekwen menjadikan nilai-nilai patriotisme menjadi pegangan dalam setiap cakupan dan bidang kehidupan, termasuk dalam pengelolaan bangsa dan negara secara keseluruhan.

Patriotisme sebagai jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme merupakan dasar untuk membangun kemandirian bangsa. Kemandirian bangsa adalah modal utama untuk mewujudkan cita-cita kemedekaan, yaitu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur dalam segala bidang kehidupan. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya merevitalisasi dan membumikan nilai-nilai patriotisme dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sangat strategis dalam upaya mewujudkan Negara Indonesia yang kokoh dan mandiri. Upaya tersebut sangat tepat apabila dilakukan dengan melibatkan proses pendidikan di berbagai level atau tingkatan pendidikan.

Selanjutnya dapat ditegaskan bahwa urgensi keterlibatan nilai-nilai patriotisme dalam proses pendidikan karakter/nilai di setiap level sekolah sangat beralasan. Diantaranya diyakini bahwa nilai-nilai tersebut sangat memenuhi kriteria dari “*core virtues*” yang merupakan objek kajian dari pendidikan karakter yang sedang digalakan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bahkan secara global oleh lembaga-lembaga pendidikan di seluruh dunia.

Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, artinya pendidikan karakter dengan substansi nilai-nilai kajiannya harus senantiasa memenuhi empat kriteria yaitu; **Pertama**, keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. **Kedua**, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya

koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. **Ketiga**, otonomi, seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal tersebut dapat dilihat lewat penilaian terhadap aturan atau nilai atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain. **Keempat**, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya (Foerster dalam Susanti 2011, hlm.1). Hal senada terungkap bahwa inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*Thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*) (Budimansyah, 2010, hlm.1). Dalam pemahaman peneliti, nilai-nilai karakter yang berbasiskan nilai-nilai patriotisme yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, adalah sangat memenuhi kriteria-kriteria nilai karakter sebagaimana diungkapkan oleh Foerster dan Budimansyah tersebut, sehingga dipandang sangat urgen untuk segera ditransformasikan melalui proses pembudayaan di setiap level pendidikan.

Lebih lanjut dapat dipertegas bahwa substansi dalam pendidikan karakter pada intinya terdiri dari karakter *private* dan *public*. Karakter *privat* tercakup di dalamnya seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu. Sedangkan karakter *publik* meliputi kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi. Karakter publik tersebut sering disebut sebagai karakter kolektif atau karakter bangsa (Branson, 1998, hlm.14). Dari statement tersebut tergambar dengan jelas bahwa idealnya pelaksanaan pendidikan karakter harus senantiasa melingkupi karakter *private* dan *public* (Budimansyah, 2010, hlm. 30-31). Substansi nilai-nilai patriotisme apabila dianalisis dari perspektif tersebut adalah sangat gamblang menunjukkan telah melingkupi karakter *private* dan *public* sebagaimana diungkapkan oleh Budimansyah tersebut.

Keterkaitan sejarah dengan kehidupan sosial kemasyarakatan kekinian tidak bisa dilepaskan (Dewey:2004, hlm. 213), artinya bahwa pelaksanaan pendidikan pun yang dalam hal ini termasuk didalamnya pendidikan nilai atau proses pembudayaan nilai, substansi kajiannya tidak bisa terlepas dari nilai-nilai kesejarahan (termasuk nilai-nilai patriotisme). Nilai-nilai kesejarahan merupakan titik awal berlangsungnya kehidupan kekinian. Pernyataan tersebut sejalan dengan penegasan yang mengungkapkan bahwa “janganlah kita mencari kepeloporan mental pada orang lain, tetapi carilah kepeloporan mental itu pada diri kita sendiri. Carilah sendiri konsepsi-konsepsimu sendiri” (Soekarno, 1965: 594).

Pentingnya nilai-nilai patriotisme yang terungkap dari perjalanan sejarah sebuah bangsa untuk ditransformasikan melalui lembaga-lembaga pendidikan pada setiap levelnya demi terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkarakter tergambar pula dalam pernyataan .... “*stories help us remain true to ourselves on our life journeys. They link the generations and serve as maps and markers left by those who have successfully gone before us. Stories have the power to reach within, to command emotion, to compel involvement, and to transport us into timelessness. They are a way of thinking, a primary organizer of information and ideas, the soul of a culture, and the consciousness of a people. Stories are a way in which we can know, remember, and understand*” (Livo, 2003, hlm.3-4).

Dari hasil kajian statatement di atas dapat dijelaskan bahwa sejarah dengan kandungan nilainya, membantu kita tetap setia kepada diri kita sendiri pada perjalanan hidup kita. Mereka menghubungkan generasi dan berfungsi sebagai peta dan penanda yang ditinggalkan oleh orang-orang yang telah berhasil mendahului kita. Sejarah memiliki kekuatan untuk menjebatani kita ke waktu yang telah berlalu. Cerita sejarah dengan nilai-nilai yang dikandungannya adalah cara berpikir, kumpulan dari informasi dan ide-ide utama, jiwa, budaya, dan kesadaran orang. Cerita sejarah adalah cara di mana kita bisa tahu, mengingat, dan memahami sesuatu. Tegasnya dari gambaran tersebut secara implisit dapat tegambarkarkan akan pentingnya keterkaitan *history values* dengan the *present*

*life* dalam pelaksanaan proses pendidikan nilai atau karakter terhadap generasi muda, termasuk didalamnya berupa nilai-nilai patriotisme.

Dapat dipahami dan diyakini bersama bahwa tegak dan kokohnya keberadaan suatu bangsa dan negara tidak hanya dapat diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kelengkapan persenjataan yang canggih serta kekayaan yang berlipah, tetapi sangat ditentukan pula oleh tingkatan internalisasi nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme pada setiap warga negaranya. Dimilikinya semangat jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi oleh seluruh warga negara, diyakini akan melanggengkan tegak kokoh berdirinya bangsa dan negara. Sebaliknya, pengingkaran terhadap nilai-nilai patriotisme oleh setiap generasi bangsa dalam menjalankan peran, fungsi dan tugasnya masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah sesuatu yang sangat membahayakan masa depan bangsa dan negara, bahkan dapat menjadi penyebab hancurnya bangsa dan negara tersebut. Hal tersebut selaras dengan pendapat Anshoriy, N. (2008, hlm.7), yang menyatakan bahwa kegagalan bahkan kehancuran suatu bangsa lebih banyak disebabkan oleh minimnya kesadaran terhadap sejarah perjalanan bangsanya sendiri. bahkan seringkali suatu bangsa kehilangan identitas kebangsaannya karena tercerabut dari akar sejarahnya. Oleh karena itu mendelegasikan secara serius pembudayaan nilai-nilai patriotisme ke lembaga-lembaga pendidikan di setiap levelnya adalah suatu upaya atau langkah yang sangat tepat dan strategis.

Diyakini bahwa sekolah yang merupakan tempat berlangsungnya pembinaan dan pendidikan generasi penerus bangsa, akan mampu melahirkan para pemimpin yang tangguh apabila proses pembudayaan nilai-nilai karakter yang dilaksakannya diwarnai oleh nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme secara terintegrasi. Namun akan terjadi sebaliknya, kesemrawutan bahkan kehancuran akan dialami oleh suatu bangsa dan negara apabila tidak ada lagi yang peduli untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme kepada para generasi penerusnya. Berhubungan dengan hal tersebut, adalah tugas seluruh *stakeholder* pendidikan untuk mengawal pelaksanaan sistem pendidikan nasional

yang mampu membangun kesadaran nasional, regional dan global, serta mampu memberikan kearifan berbangsa (Buchori, 2001, hlm. 87).

Lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mampu melahirkan generasi-generasi muda yang tangguh, yaitu generasi yang memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme yang kuat. Kondisi tersebut sangat mendesak untuk segera diwujudkan, karena hanya dengan generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme yang kuatlah negara ini dapat bangkit untuk maju dan mensejajarkan diri dengan bangsa dan negara lain.

Dari hasil kajian pendahuluan secara umum, menunjukkan bahwa pendidikan karakter di persekolahan belum menunjukkan tertampilkannya nilai-nilai operasional patriotisme secara komprehensif. Padahal nilai-nilai patriotisme tersebut diyakini dapat mengangkat harkat dan martabat pribadi, masyarakat bahkan bangsa dan negara, karena secara empirik telah terbukti bahwa berbagai macam kesuksesan yang diraih Negara Kesatuan Republik Indonesia dimasa pergerakan sampai dicapainya kemerdekaan, disadari atau tidak adalah berkat nilai-nilai patriotisme yang melekat dan menjiwai setiap perjuangan para pejuang atau pahlawan Bangsa dan Negara Indonesia dimasa lalu.

Membumikan nilai-nilai patriotisme melalui jalur pendidikan pada dasarnya sesuai dengan fungsi dan tujuan dari Pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan dalam Bab II, Pasal (3) Undang-undang RI No 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berjalannya fungsi Pendidikan Nasional secara efektif dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat kiranya tidak dapat terlepas dari perjalanan historis bangsa dan

negara yang telah mewariskan beraneka ragam wujud peradaban yang diantaranya berwujud nilai-nilai luhur berupa nilai-nilai patriotisme.

Terinternalisasikannya nilai-nilai kehidupan masyarakat termasuk didalamnya nilai-nilai patriotisme erat kaitannya dengan proses pembudayaan. Dalam proses pembudayaan, seorang individu dalam masyarakat mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan atau pranata-pranata sosial yang hidup dalam kebudayaan di masyarakat.

Proses pembudayaan nilai-nilai karakter (termasuk nilai-nilai patriotisme), sebenarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal saja, akan tetapi dapat juga terjadi melalui enkulturasi yang dilakukan oleh orang tua atau orang yang dianggap dituakan dalam komunitasnya. Lain halnya dengan proses akulturasi, biasanya hal tersebut terjadi secara formal melalui pendidikan untuk disampaikan kepada orang lain yang belum mengenal, penyampaian informasi sekaligus sebagai bentuk penyadaran akan keberadaan suatu budaya, dan kemudian mengadopsi budaya tersebut untuk dijadikan sebagai budayanya (Koentjaraningrat, 1990, hlm. 110).

*Pembudayaan* merupakan suatu konsep, yang secara harfiah dapat dipandang sebagai proses enkulturasi atau akulturasi yang pada intinya merupakan proses pelembagaan (*institutionalization*). Proses tersebut menurut asumsi peneliti kiranya dapat diandalkan dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai patriotisme bangsa dan negara dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa. Upaya penginternalisasian melalui proses pembudayaan secara terintegrasi dalam pandangan peneliti kiranya dapat diandalkan akan mampu menumbuhkembangkan nilai-nilai patriotisme tersebut sebagai budaya sekolah yang pada akhirnya diharapkan akan membentuk karakter yang tangguh pada setiap pribadi siswa dan warga sekolah secara keseluruhan yang pada akhirnya akan bermuara kepada terbentuknya karakter bangsa dan negara yang tangguh pula.

Beberapa temuan berkenaan pembudayaan nilai-nilai patriotisme di sekolah dalam upaya membentuk karakter positif peserta didik yang kuat terungkap dari beberapa hasil penelitian terdahulu. Pertama, studi terhadap penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme untuk mewujudkan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas x sma negeri 4 sidoarjo diperoleh kesimpulan bahwa proses pembudayaan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme tidak cukup dilakukan hanya melalui pengintegrasian terhadap mata pelajaran saja, akan tetapi harus terintegrasi pada keseluruhan kegiatan formal dan non formal yang ada di sekolah dengan tetap memperhatikan berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya (Rawantina & Arsana, 2013.hlm.113).

Studi lain yang fokus mengkaji tentang pentingnya pendidikan atau proses pembudayaan nilai-nilai patriotisme di sekolah dilakukan di Rusia. Hasil studi tersebut menemukan bahwa pendidikan patriotik pada kondisi modern dewasa ini harus memberlakukan persyaratan baru tentang pendidikan patriotisme itu sendiri. Pendidikan patriotisme di sekolah hendaknya mencerminkan penghargaan dan toleransi terhadap fakta-fakta multikultural yang ada disekitar lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Nilai-nilai patriotisme dalam pendidikan harus senantiasa menyesuaikan dengan dinamika perkembangan nilai-nilai patriotik sesuai dengan kontek kepentingan dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan Negara dalam kehidupan kekinian (Konstantinova, 2016, hlm.1)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai patriotisme sangat penting untuk ditransformasikan dan dibudayakan kepada setiap generasi demi tegak kokohnya Bangsa dan Negara Indonesia yang bermartabat, maju dan mandiri. Sekolah sebagai lembaga formal tempat berlangsungnya transformasi nilai-nilai luhur dan budaya bangsa, idealnya harus menunjukkan peran dan fungsinya secara baik dan benar. Hal tersebut penting untuk dikaji lebih mendalam, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang permasalahan ini, sehingga diharapkan dapat menemukan proposisi ideal untuk membudayakan nilai-nilai luhur bangsa (nilai-nilai

patriotisme) di sekolah yang dapat memberikan kebermaknaan lebih bagi setiap peserta didik.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi sejumlah permasalahan terkait dengan kenyataan pelaksanaan pembudayaan nilai-nilai patriotisme di sekolah untuk mendapat perhatian dan solusi yaitu sebagai berikut:

- 1) Lemahnya pemahaman warga sekolah akan pentingnya nilai-nilai patriotisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
- 2) Belum terprogramkan dengan nyata upaya pembudayaan nilai-nilai patriotisme di sekolah
- 3) Belum terakomodasinya secara komprehensif nilai-nilai patriotisme dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah
- 4) Pembinaan karakter belum terintegrasi oleh seluruh warga sekolah
- 5) Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masih bersifat ceremonial
- 6) Proses pembudayaan nilai-nilai karakter berbasis nilai patriotisme belum secara jelas dan tegas muncul dalam operasional pendidikan karakter di sekolah
- 7) Belum signifikannya implikasi dari proses pembudayaan nilai-nilai patriotisme terhadap pembentukan karakter siswa
- 8) Tingkat internalisasi siswa terhadap nilai-nilai patriotisme masih rendah
- 9) Belum adanya model pembudayaan nilai-nilai patriotisme yang efektif.

Mengingat luasnya permasalahan yang terungkap dari hasil identifikasi masalah, dan sehubungan dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti membatasi rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Secara rinci rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat diformulasikan dalam bentuk-bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah program sekolah dalam melaksanakan pembudayaan nilai-nilai patriotisme terhadap siswa?
- 2) Bagaimanakah bentuk proses pembudayaan nilai-nilai patriotisme yang dilakukan di sekolah?

- 3) Nilai-nilai patriotisme yang bagaimanakah yang ditumbuhkembangkan di sekolah?
- 4) Bagaimanakah implikasi dari proses pembudayaan nilai-nilai patriotisme terhadap tumbuhnya karakter patriotisme siswa?
- 5) Model proses pembudayaan yang bagaimanakah yang efektif membudayakan nilai-nilai patriotisme di sekolah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran umum pelaksanaan proses pembudayaan nilai-nilai karakter berupa nilai-nilai patriotisme di SMPN 1 Luragung-Kuningan-Jawa Barat, dan menemukan proposisi baru tentang pembudayaan nilai-nilai patriotisme terhadap siswa di sekolah yang dipandang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai patriotisme terhadap setiap pribadi siswa sehingga mampu mewujudkan karakter patriotik yang kuat pada diri siswa pada khususnya, dan pada seluruh warga sekolah pada umumnya.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan program sekolah dalam melaksanakan pembudayaan nilai-nilai patriotisme terhadap siswa.
- 2) Mendeskripsikan bentuk proses pembudayaan nilai-nilai patriotisme di sekolah.
- 3) Mengidentifikasi nilai-nilai patriotisme yang ditumbuhkembangkan di sekolah.
- 4) Menemukan implikasi dari proses pembudayaan nilai-nilai patriotisme terhadap tumbuhnya karakter patriotisme siswa.
- 5) Menemukan model pembudayaan nilai-nilai patriotisme yang efektif di sekolah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada tataran *teoretis*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pola pembudayaan kultur sekolah yang dipandang dapat

memberikan kebermaknaan, terutama dalam pelaksanaan pembudayaan nilai-nilai patriotisme di sekolah demi terbentuknya karakter patriotisme yang tangguh pada setiap pribadi siswa dan warga sekolah secara keseluruhan.

Pada tataran *praktis*, diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi warga SMPN 1 Luragung pada khususnya, dan semua *stakeholder* yang peduli terhadap peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya, tentang betapa pentingnya penerapan nilai-nilai patriotisme sebagai penopang pencapaian keberhasilan di berbagai bidang kehidupan baik untuk setiap pribadi warga masyarakat, bangsa dan negara.

Memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan secara institusional pada khususnya, dalam melaksanakan upaya pembudayaan atau pendidikan karakter yang lebih bermakna. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan manfaat terhadap pihak-pihak penentu kebijakan dalam merumuskan strategi dan program yang lebih efektif demi optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana telah dilegitimasi dalam kebijakan nasional.

### **1.5 Struktur Organisasi Disertasi**

Penyusunan disertasi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu; pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta penutup. Bab I (bab pendahuluan) adalah rasional yang menjelaskan tentang pentingnya penelitian ini dilakukan. Bab ini berisikan; (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) struktur organisasi disertasi.

Bab II (kajian pustaka), merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. isi dari bab ini terdiri dari; (1) Hakekat patriotisme, (2) Nilai-nilai patriotisme dalam kajian pendidikan umum, (3) Hakekat nilai, (4) Proses pembudayaan nilai di sekolah, (4) Internalisasi nilai, (5) Paradigma proses pembudayaan nilai di sekolah, (6) Relevansi dengan hasil kajian penelitian terdahulu.

Bab III (metodologi penelitian), adalah penjelasan rinci tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan disertasi ini. Konten dari bab ini meliputi; (1) Desain penelitian, (2) Definisi operasional, (3) Partisipan, waktu dan tempat penelitian, (4) Instrumen penelitian, (5) Informan dan sumber data penelitian, (6) Teknik pengumpulan data, (7) Proses pengujian keabsahan data, (8) Proses analisis data.

Bab IV (hasil penelitian dan pembahasan), merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi; (1) Deskripsi lokasi penelitian, (2) Deskripsi data penelitian, dan (3) Pembahasan hasil penelitian. Terakhir Bab V (kesimpulan, implikasi, rekomendasi dan dalil), yang berisikan; (1) kesimpulan, (2) Implikasi, (3) Rekomendasi, (4) dalil-dalil.